

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Aminatuzzahra (2010) dengan judul Analisis Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin* Terhadap ROE (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Go-Publik di BEI Periode 2005 – 2009). Hasil dari penelitian ini adalah 1. CR berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. 2. DER berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. 3. TAT berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. 4. NPM berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. 5. TAT, NPM, CR, DER berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE.

Penelitian selanjutnya dilakukan Muhammad Halil dengan judul Pengaruh Rasio Leverage dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009 – 2012. Hasil dari Penelitian ini adalah 1. *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012. 2. *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012. 3. *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012.

Penelitian yang dilakukan Cyrillius Martono dengan judul Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio *Leverage* Keuangan Tertimbang dan Intensitas Modal Tertimbang “ROA” dan “ROE” Perusahaan Manufaktur Yang Go- Public Di Indonesia. Hasil Penelitian adalah 1. Variabel ROA industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan, variabel rasio leverage keuangan tertimbang, rasio intensitas modal tertimbang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan, sedangkan variabel lain berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA perusahaan. 2. Variabel ROE industri, pangsa pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE perusahaan, rasio leverage keuangan tertimbang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE perusahaan, sedangkan variabel lain berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE perusahaan. 3. Pengaruh negatif pada variabel leverage keuangan, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berkurang sebagai akibat dari penggunaan hutang perusahaan yang besar, sehingga dapat menyebabkan biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan lebih besar dari operating income yang dihasilkan dari hutang tersebut. 4. Variabel intensitas modal tertimbang berpengaruh negatif, menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio ini cenderung kurang menguntungkan bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Ceacilia Srimindarti dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, Dan *Return On Investment* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Industri *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di BEJ. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current rasio* dan *assets turnover*

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Sedangkan *return on investment* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja.

Penelitian yang dilakukan Noor, Akhamd Syafrudin (2011) dengan judul “Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di bursa efek indonesia”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity ratio*, *debt ratio*, *total asset turnover*, *working capital turnover* dan *net profit margin* secara simultan mempengaruhi kinerja keuangan (ROI) pada perusahaan telekomunikasi *go public* yang terdaftar di bursa efek indonesia. variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity ratio*, *debt ratio*, *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROI) pada perusahaan telekomunikasi *go public* yang terdaftar di bursa efek indonesia, dan hanya variabel *Total asset turnover* dan *net profit margin* yang berpengaruh positif secara parsial terhadap kinerja keuangan (ROI) pada perusahaan telekomunikasi *go public* yang terdaftar di bursa efek indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Kinerja Keuangan Perusahaan

Keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat tergantung dari kinerja keuangan dan manager perusahaan didalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Kinerja keuangan merupakan gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat periode tertentu melalui aktivitas – aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif,

yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. (Dewi, 2012).

Kinerja keuangan perusahaan juga merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Penilaian atas kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Informasi keuangan yang akan disajikan harus dianalisis terlebih dahulu agar relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakai, sehingga dihasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Muchlis (2000:44), Pengertian kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca rugi laba dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (*operation income*).

Fahmi (2012) dalam Pongoh (2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan dan hal – hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Martono dan Harjito (2008:52) berpendapat bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditor, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cermin dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. (Kusumo, 2008).

Ada beberapa kelompok ukuran kinerja keuangan yang dapat digunakan oleh perusahaan dan salah satunya adalah menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini dirasa tepat karena dapat mengukur bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan aktiva dan modal yang ada. Sebab aktiva dan modal merupakan komponen penting dalam proses kegiatan operasional.

2.2.2. Laporan Keuangan

Untuk membahas manajemen keuangan, tidak bisa terlepas dari laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan pembahasan singkat mengenai laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam mengambil keputusan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Suharli (2006:5) tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Keuangan (PSAK), yang dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah

:“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setarakan), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Manfaat dari laporan keuangan adalah untuk menunjuk apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Informasi akuntansi akhir terungkap dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap adalah laporan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas serta dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan yang merupakan catatan transaksi perusahaan dan perkembangan perusahaan selama periode tertentu.

(Khairani, 2013)

2.2.3. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Dimana kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan suatu persoalan atau permasalahan sertamenjelaskan mengenai hubungan antara bagian – bagian yang ada didalamnya, untuk selanjutnya diperoleh suatu pengertian secara keseluruhan. Sedangkan laporan keuangan adalah neraca laba rugi, perubahan ekuitas dan arus kas. Jika dua pengertian digabungkan maka analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos – pos laporan keuangan menjadi unit informasi makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahuikondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. (Harahap, 2002:190).

Analisis laporan keuangan mencakup berbagai alat dan tehnik analisis pada laporan keuangan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian fungsi yang pertama dan yang terutama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengkonversi dan menjadi informasi.

Tujuan analisis laporan keuangan mempunyai maksud untuk menegaskan apa yang diinginkan atau diperoleh dari analisis yang dilakukan. Dengan adanya tujuan, analisis selanjutnya akan dapat terarah, memiliki batasan dan hasil yang ingin dicapai.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan. Misalnya dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger, sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang, sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya, atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen (Kusumadiyanto, 2006).

2.2.4. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu (Khamidah, 2012).

Rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan penilaian baik atau buruk posisi keuangan pada perusahaan. Adapun pengertian analisis menurut Jumingan, 2011:242 adalah analisis rasio merupakan analisis dengan membandingkan satu dengan laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama – sama guna mengetahui hubungan tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi.

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang banyak digunakan. Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing – masing komponen yang membentuk

rasio. Seperti alat analisis lainnya, rasio paling bermanfaat bila berorientasi kedepan. Hal ini berarti kita sering menyesuaikan faktor – faktor yang mempengaruhi rasio untuk kemungkinan tren dan ukurannya dimasa depan. Karena, kegunaan rasio tergantung pada keahlian penerapan dan interprestasinya dan inilah bagian yang penting menantang dari analisis rasio. (Wild, Subramanyam, Halsey, 2005 dalam P. Prasnanugraha 2007)

Analisis rasio dalam banyak hal mampu memberikan indikator dan gejala-gejala yang muncul di sekitar kondisi yang melingkupinya. Melalui analisis terhadap laporan keuangan, akan dapat diketahui posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang bersangkutan, dimana dari hasil analisis laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil suatu keputusan. Menurut Abdul Halim (2007) terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan tetapi analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan, yang menghubungkan dua data keuangan (neraca atau laporan laba rugi), baik secara individu atau kombinasi dari keduanya, dengan cara membagi satu data dengan yang lainnya.

2.2.5. Rasio Keuangan

Abdul Halim (2007) mengemukakan jenis-jenis rasio keuangan utama yang umumnya digunakan untuk melakukan analisis adalah sebagai berikut:

1. Rasio untuk mengukur kinerja manajemen.
2. Rasio untuk mrngukur efisiensi operasi manajemen.
3. Rasio untuk mengukur kebijakan keuangan perusahaan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan secara periodik, agar laporan dapat dibaca dan berarti. Maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan rasio – rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Husnan, Suad dan Enny P.2012). Rasio yang disajikan adalah sebagai berikut :

2.2.5.1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos – pos aktiva lancar dan utang lancar.

Rasio likuiditas penting bagi kinerja keuangan, karena likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas), yaitu likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan. Idealnya, modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian kemampuan perusahaan meningkatkan kinerja keuangan atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum.

Rasio – rasio yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Current Ratio*

Rasio lancar atau (*current ratio*) menurut Kasmir (2010:134) merupakan “rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Masih menurut Kasmir dalam halaman yang sama, ia menyatakan bahwa rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*Margin of safety*) suatu perusahaan.

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.

Current Ratio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang – hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

Current Ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya. (Munawir, 1993:72)

Rasio ini dinyatakan sebagai :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2.2.5.2. Rasio Leverage

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvabel* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.

Rasio *leverage* penting bagi kinerja keuangan karena dalam mengembangkan perusahaan diperlukan sumber pendanaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Pada prakteknya dana – dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, proporsi antar sumber dana dari dalam perusahaan dengan sumber dana dari luar perusahaan harus diperhatikan yang nantinya dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang merupakan tujuan dari pencapaian kinerja keuangan perusahaan.

Rasio – rasio yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Yaitu Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Alasan pemilihan *Debt To Equity Ratio* disebabkan karena dari *Total Debt To Equity Ratio* akan dapat diketahui seberapa besar modal perusahaan yang dapat dipergunakan untuk membayar hutang – hutangnya.

Debt To Equity Ratio mencerminkan besarnya proporsi antara *Total Debt* (Total Hutang) dan *total Shareholders Equity* (Total Modal Sendiri).

Total Debt merupakan total *Liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang). Sedangkan *total Shareholders Equity* merupakan total modal sendiri total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (Kreditur). (Ang,1997)

Rasio ini dinyatakan sebagai :

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. *Debt Ratio (DR)*

Menurut Kasmir (2008:156) *debt ratio* merupakan “rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.” Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Darsono (2005:54), *Debt to asset ratio* yaitu “rasio total kewajiban terhadap asset.” Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Nilai

rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya.

Apabila debt ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila debt ratio semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti resiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Rasio ini dinyatakan sebagai :

$$\text{Debt Ratio (DR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2.5.3. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva – aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva- aktiva tersebut.

Rasio ini penting bagi kinerja keuangan karena rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba. Selain itu rasio ini berkaitan dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan yang ada untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat rasio aktivitas, maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat. Karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan sumber daya perusahaan yang ada untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat rasio aktivitas, maka laba yang dihasilkan semakin meningkat. Karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan sumber daya

tersebut untuk meningkatkan penjumlahan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan (Mahmud Hanafi dan Abdul Halim dalam Wibowo, 2011). Adanya kenaikan laba bersih perusahaan tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Rasio – rasio yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Total Assets Turnover

Menurut Abdul Halim (2007), *Total Assets Turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berupa aset. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas.

Total Assets Turnover sendiri merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. Sedangkan menurut Weston dan Brigham (1989), *Total Assets Turnover* merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir, mengukur perputaran atau pemanfaatan dari semua aktiva perusahaan. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivanya, penjualan harus ditingkatkan atau diperbesar.

Total Assets Turnover ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Semakin besar *Total Assets Turnover* akan semakin baik, karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan dalam menunjang kegiatan. (Ang, 1997)

Rasio ini dinyatakan sebagai :

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

2.2.5.4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu pada periode tertentu.

Rasio – rasio yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rentabilitas Modal Sendiri (*Return On Equity*)

Menurut Agus Sartono (2001), ROE merupakan pengembalian hasil atau ekuitas yang jumlahnya dinyatakan sebagai suatu parameter dan diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu.

Menurut Robert Ang (1997), bahwa menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE. Sedangkan ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri

(ekuitas) yang berasal dari seorang pemilik, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio ini dinyatakan sebagai :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total modal sendiri}} \times 100\%$$

2. *Nett Profit Margin (NPM)*

Menurut Robert Ang (1997), NPM menggunakan Rasio antara laba bersih setelah pajak atau net income terhadap total penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai. Sedangkan menurut Agus Sartono (2000), NPM merupakan rasio antara EAT yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata - rata industri. Rasio ini mengukur rasio perusahaan menghasilkan pendapatannya terhadap total penjualan yang dicapainya. Semakin tinggi rasio net income yang dicapai oleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya menunjukkan semakin efektif rasio perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya.

Dengan demikian rasio ini menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian hubungan antara rasio NPM dengan kinerja perusahaan adalah positif. NPM dianggap mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE, karena jika suatu perusahaan mampu mendapatkan keuntungan yang besar dari tiap rupiah hasil penjualan yang diterima serta biaya yang telah dikeluarkan untuk mendapatkan setiap rupiah penjualan, maka perusahaan tersebut dikatakan telah memiliki kemampuan

menghasilkan laba yang cukup tinggi, investor akan tertarik untuk berinvestasi.

Penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh NPM terhadap ROE dilakukan oleh Kwan Billy Kwandinata (2005), hasil penelitiannya menunjukkan NPM merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi ROE. NPM secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut : (Sofyan, 1998).

$$\text{Nett Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2.3 Keterkaitan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE).

Current ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo. Apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan efektif dalam menghasilkan laba dan para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan aktiva lancarnya sebaik mungkin untuk memenuhi perusahaan, sehingga tidak banyak dana yang menganggur.

Current ratio yang rendah akan memberikan image yang kurang baik. Rendahnya *current ratio* yang dimiliki perusahaan mencerminkan adanya masalah dalam likuiditas. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang baik

karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Penelitian Aminatuzzahra (2010) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian Akhmad Syafrudin (2011) dan Ceacilia Srimindarti yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan paparan diatas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.3.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* (ROE).

Debt To Equity Ratio (DER) menunjukkan untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dimana *Debt To Equity Ratio* semakin besar maka akan baik bagi pertumbuhan laba. Sebaliknya semakin rendah *Debt To Equity Ratio*, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. (Nurvigia, 2010)

Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *Debt To Equity Ratio*(DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar. Hal ini sangat memungkinkan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan,

karena dengan modal yang besar, maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga besar.

Penelitian Aminatuzzahra (2010) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* dipengaruhi signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Muhammad Halil dan Noor Akhmad Syafrudin (2011) yang menyatakan *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan paparan diatas maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.3.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap *Return On Equity* (ROE).

Total Asset Turnover (TATO), rasio ini lebih berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam memprediksi laba, karena total aktiva dan penjualan merupakan komponen yang digunakan dalam menghasilkan laba. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu.

Apabila rasio ini cenderung meningkat kondisi ini memberikan gambaran bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktiva untuk meningkatkan penjualannya sehingga berpengaruh terhadap laba yang diperoleh. Adanya kenaikan laba bersih perusahaan tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Aminatuzzahra (2010) dan Muhammad Halil menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian Noor, Akhmad Syafrudin (2011) dan Ceacilia Srimindarti yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan paparan diatas maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.3.4 Pengaruh *Nett Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return On Equity* (ROE).

Net profit margin, merupakan rasio antara laba bersih dengan penjualan, yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan karena menampakkan keberhasilannya dalam meningkatkan penjualan yang dibarengi dengan peningkatan yang sangat besar dalam pengorbanan biayanya (Pieter Leunupun, 2003). *Net profit margin* menunjukkan rasio antara laba setelah pajak dengan penjualan, yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri. Semakin tinggi *net income* yang dicapai oleh perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya, (Agus Sartono, 2000). Dengan meningkatnya *Neet Profit Margin* menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan meningkat pula. Sehingga hubungan antara *Nett Profit*

Margin dengan kinerja perusahaan adalah positif. Nilai *Nett Profit Margin* yang semakin tinggi maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih, (Robert Ang, 1997).

Penelitian Aminatuzzahra (2010) menyatakan bahwa *Nett Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian Zufadli (2013) dan Kwan Billy Kwandinata (2005) yang menyatakan bahwa *Nett Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan paparan diatas maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : *Nett Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)

2.3.5 Pengaruh *Debt Ratio* (DR) Terhadap *Return On Equity* (ROE).

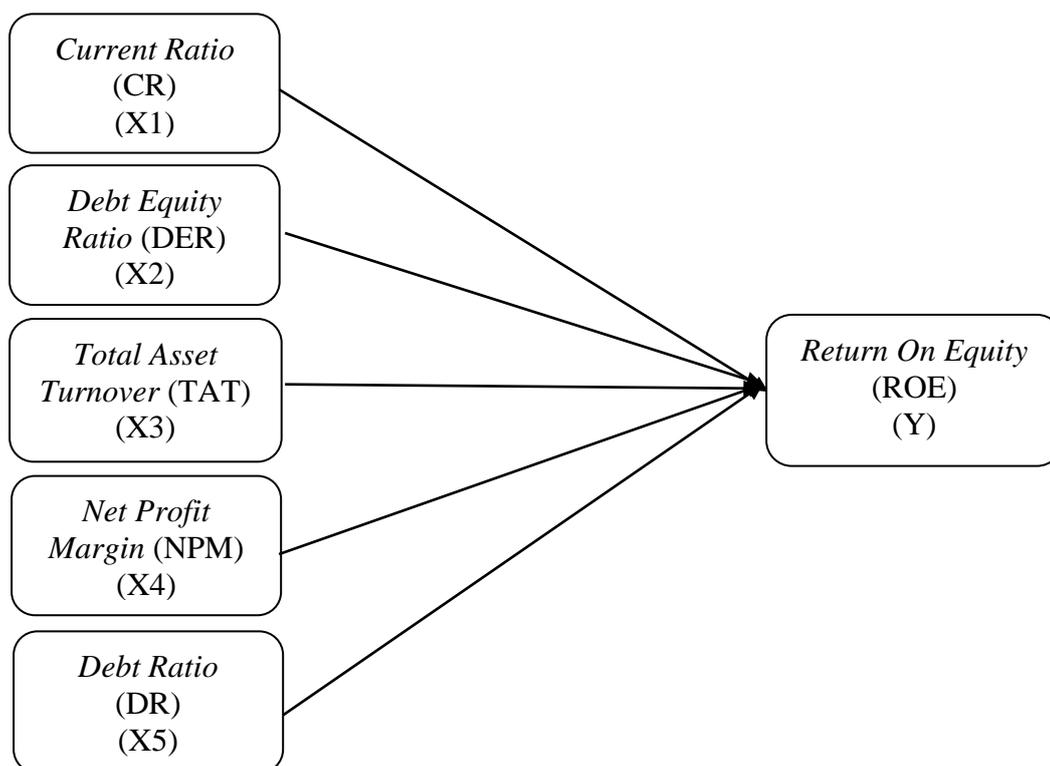
Rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Secara teoritis peningkatan nilai rasio utang juga akan memicu peningkatan nilai rasio ROE (Brigham, 2005). Sehingga rasio ini menunjukkan pada saat *debt ratio* tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti risiko financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Teori ini sesuai dengan penelitian Rosyadah (2013) yang menyatakan bahwa *Debt Ratio*

berpengaruh positif terhadap ROE. Berdasarkan paparan diatas maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Debt Ratio (DR) berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE).

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, gambar menyeluruh tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit yang merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Konseptual